

Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia

Nastasya Cindy Hidajat ^{1*} Tanya Edwina Abigail ² Wieleycia Terence ³

¹ Universitas Taruma Negara, Jakarta, Indonesia. Email: natasyah@fe.untar.ac.id

² Universitas Taruma Negara, Jakarta, Indonesia. Email: tanya.125230032@stu.untar.ac.id

³ Universitas Taruma Negara, Jakarta, Indonesia. Email: wieleycia.125230012@stu.untar.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: Juni 03, 2025

Direvisi: Juni 09, 2025

Disetujui: Juni 10, 2025

DOI :

<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.527>



ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap penerapan sustainability reporting pada perusahaan di Indonesia. Hal ini penting karena pelaporan keberlanjutan kini menjadi perhatian utama pemangku kepentingan yang menilai perusahaan tidak hanya dari kinerja keuangan, tetapi juga dari aspek non-keuangan seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui survei. Responden dalam penelitian ini adalah 102 mahasiswa aktif dari program studi Akuntansi Universitas Tarumanagara. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari enam pertanyaan tertutup dan dianalisis secara statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap sustainability reporting dan mendukung penerapan standar IFRS S1 dan IFRS S2. Mahasiswa menilai bahwa pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) berkontribusi terhadap peningkatan nilai dan reputasi perusahaan.

Implikasi: Penelitian ini menyiratkan perlunya institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi akuntansi, untuk lebih aktif mengintegrasikan isu sustainability reporting dalam kurikulum dan media pembelajaran guna mempersiapkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan tantangan profesi akuntansi masa depan.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa; pelaporan keberlanjutan; akuntansi; esg; ifrs.

Pendahuluan

Manajemen keberlanjutan kini menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan ekspansi dunia usaha. Di satu sisi, pertumbuhan ini mendorong peningkatan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun, dampak negatifnya juga signifikan, terutama kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan yang tidak memperhatikan tanggung jawab sosial, seperti pembuangan limbah produksi secara sembarangan. Persaingan usaha yang ketat sering kali memaksa perusahaan mengejar keuntungan dengan mengabaikan aspek lingkungan, keselamatan masyarakat, dan keseimbangan ekosistem (Gunawan & Mayangsari, 2015). Oleh karena itu, kontrol sosial dan peran aktif masyarakat sangat

penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, agar perusahaan tidak hanya fokus pada peningkatan laba, tetapi juga memperhatikan pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan jangka panjang (Hastawati & Sarsiti, 2016). Sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan tersebut, perusahaan perlu menyusun sustainability report atau laporan keberlanjutan. Laporan ini memberikan informasi menyeluruh terkait kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Zaini *et al.*, 2018). Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 serta Peraturan Bapepam-LK No. X.K.6, yang menegaskan kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam (Sari *et al.*, 2017). Selain itu, hadirnya IFRS S1 dan IFRS S2 pada 26 Juni 2023 memperkuat pengintegrasian informasi keberlanjutan dalam laporan keuangan. Fokus pelaporan ini mencakup tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta target keberlanjutan, yang berorientasi pada kebutuhan informasi investor dan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Laporan keberlanjutan diakui sebagai strategi penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor. Perusahaan yang menyampaikan informasi keberlanjutan dengan baik mampu meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat posisi pasar mereka. Menurut Setiadi *et al.*, (2023), sustainability report merupakan laporan sukarela yang menggambarkan kontribusi perusahaan dalam tiga aspek utama, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Definisi serupa juga disampaikan oleh Global Reporting Initiative (GRI) yang menjelaskan bahwa sustainability reporting merupakan proses pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kinerja organisasi terhadap pemangku kepentingan internal dan eksternal. International Organisation of Employers & Global Reporting Initiative, (2020) menyatakan bahwa sustainability reporting memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan reputasi, transparansi, serta mengurangi risiko lingkungan dan sosial yang dapat merugikan perusahaan. Sustainability report juga dapat membantu perusahaan dalam membandingkan kinerja antar organisasi dan sektor serta meningkatkan moral karyawan (lindungihutan.com 2023). Kualitas laporan keberlanjutan menjadi aspek penting dalam penyajian informasi yang relevan dan andal. Kualitas ini ditentukan oleh prinsip keakuratan, materialitas, kejelasan, keterbandingan, keandalan, ketepatan waktu, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Komponen utama dalam sustainability report mencakup strategi, profil organisasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, serta pengungkapan ESG yang terdiri dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Adapun menurut GRI (2020), pengungkapan ESG dalam sustainability report meliputi isu seperti emisi gas rumah kaca, efisiensi energi, hak asasi manusia, keberagaman, dan standar etika.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji sustainability reporting, namun hasil temuan mereka masih menunjukkan ketidakkonsistenan secara empiris. Misalnya seperti penelitian (Hapsari, 2023; Prasetyo, 2024) menunjukkan bahwa sustainability report dapat membawa manfaat sosial bagi masyarakat dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya (Sari & Andreas, 2019; Aurelya & Syofyan, 2023) menyatakan bahwa sustainability reporting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kesenjangan hasil ini mengindikasikan bahwa aspek persepsi terhadap sustainability reporting, khususnya dari calon akuntan seperti mahasiswa jurusan akuntansi, belum banyak dieksplorasi. Padahal, persepsi tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesadaran generasi profesional masa depan dalam mendukung implementasi pelaporan keberlanjutan yang lebih luas dan terstandarisasi. Meskipun berbagai regulasi telah diterbitkan dan praktik sustainability reporting semakin berkembang di Indonesia, hingga kini penerapannya masih bersifat sukarela dan belum merata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka regulatif dan

praktik aktual di lapangan. Dalam konteks pendidikan akuntansi, pemahaman tentang sustainability reporting menjadi krusial untuk disematkan sejak dini agar calon profesional akuntansi memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali persepsi mahasiswa akuntansi terhadap sustainability reporting, baik dari sisi relevansi, pemahaman, maupun komitmen mereka terhadap isu keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

Studi kami mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting). Hal ini unik dan menarik karena ini merupakan suatu topik yang masih jarang dikaji, terutama di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh sustainability reporting terhadap variabel keuangan perusahaan seperti nilai perusahaan, kinerja keuangan, dan profitabilitas, dengan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Namun, sedikit penelitian yang menggali bagaimana calon akuntan yang akan menjadi pelaku utama dalam praktik pelaporan di masa depan dalam memahami dan menilai pentingnya sustainability reporting. Padahal, persepsi mereka sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini dalam pendidikan akuntansi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap pentingnya penerapan sustainability reporting pada perusahaan di Indonesia, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk memberikan gambaran empiris yang lebih terukur dan representatif atas fenomena ini.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Sustainability Reporting

Sustainability reporting atau pelaporan keberlanjutan merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh organisasi untuk mengukur, mengungkapkan, dan mempertanggungjawabkan kinerja mereka terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) kepada para pemangku kepentingan internal maupun eksternal (Bais *et al.*, 2024). Praktik ini bertujuan untuk memberikan informasi yang transparan dan akurat mengenai kontribusi serta dampak aktivitas perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Chelsya, 2025). Dalam konteks bisnis modern, sustainability reporting telah menjadi instrumen penting yang memungkinkan perusahaan menavigasi risiko non-keuangan serta meraih legitimasi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Sun *et al.*, (2024), pelaporan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga merupakan strategi komunikasi korporat untuk membangun kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata publik. Hal ini menegaskan bahwa sustainability reporting berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai keberlanjutan dan strategi bisnis jangka panjang yang kompetitif.

Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan dan sosial, praktik sustainability reporting mengalami pertumbuhan yang signifikan di berbagai sektor industri. Perusahaan tidak lagi cukup dinilai hanya berdasarkan kinerja keuangan, melainkan juga dari bagaimana mereka mengelola dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh studi Benameur *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa tren akademik dan praktik bisnis saat ini mengarah pada integrasi pelaporan keberlanjutan dengan pelaporan keuangan melalui standar internasional seperti IFRS S1 dan IFRS S2. Integrasi ini memperlihatkan bahwa sustainability reporting bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pelaporan korporasi yang kredibel. Kwarto *et al.*, (2024) menambahkan bahwa pelaporan keberlanjutan juga menjadi alat mitigasi risiko reputasi,

terutama di sektor-sektor sensitif seperti energi dan pertambangan, di mana ekspektasi publik terhadap praktik etis sangat tinggi. Sementara itu, Agama & Zubairu, (2022) dalam tinjauan sistematis mereka menyatakan bahwa sustainability reporting mencerminkan nilai akuntabilitas dan transparansi perusahaan, yang pada akhirnya memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha.

Tidak hanya terbatas pada konteks organisasi, sustainability reporting juga memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa akuntansi yang merupakan calon profesional masa depan. Pemahaman mendalam terhadap pelaporan keberlanjutan menjadi krusial karena mereka akan menjadi pelaksana dan pengambil keputusan dalam sistem pelaporan perusahaan. Penelitian Pennesi & Giuliani, (2025) menyoroti bagaimana media sosial telah menjadi salah satu saluran utama mahasiswa memperoleh informasi tentang pelaporan keberlanjutan, namun mereka menekankan perlunya institusi pendidikan untuk lebih proaktif dalam menyediakan sumber pembelajaran yang kredibel dan terstruktur. Dalam praktiknya, sustainability reporting tidak hanya menyampaikan data statistik, tetapi juga memerlukan interpretasi etis dan strategis terhadap keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi harus mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoretis sekaligus keterampilan praktis dalam menyusun dan menganalisis sustainability report. Sebagaimana disampaikan oleh Ni *et al.*, (2023), pelaporan keberlanjutan yang baik tidak hanya berbasis data, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan informasi investor, regulator, serta masyarakat secara luas, dengan menggunakan pendekatan yang inovatif dan berbasis bukti.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan representasi dari persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan keberlangsungan kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Muslim, 2023). Dalam literatur keuangan modern, nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada indikator finansial seperti laba bersih, dividen, dan total aset, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mampu membangun kepercayaan dan reputasi melalui faktor non-keuangan, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan. Aydoğmuş *et al.*, (2022) menekankan bahwa kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance) berkontribusi langsung terhadap persepsi investor terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan integritas manajemen dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam kerangka ini, Ademi & Klungseth (2022) menyatakan bahwa ESG bukan hanya alat ukur tanggung jawab sosial, tetapi telah menjadi bagian dari evaluasi risiko dan prospek keuangan perusahaan. Investor semakin menyadari bahwa perusahaan yang memiliki pengelolaan ESG yang baik lebih tahan terhadap guncangan pasar dan krisis reputasi, yang pada akhirnya meningkatkan nilai saham dan minat investasi jangka panjang. Oleh karena itu, nilai perusahaan kini tidak dapat dipisahkan dari dimensi keberlanjutan, karena publik menilai perusahaan tidak hanya dari kinerjanya hari ini, tetapi juga dari komitmennya terhadap dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat.

Peningkatan pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan terbukti dalam banyak studi lintas industri dan lintas negara. Abdi *et al.*, (2022) menemukan bahwa dalam industri penerbangan global, perusahaan yang secara konsisten melaporkan aspek keberlanjutan cenderung memiliki stabilitas nilai saham yang lebih baik dan mendapat kepercayaan pasar yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dan usia perusahaan memainkan peran moderasi yang penting dalam memperkuat dampak pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Feng & Wu, (2023) mengungkapkan bahwa di pasar negara berkembang, pelaporan perubahan iklim secara eksplisit mampu meningkatkan persepsi investor terhadap kredibilitas perusahaan, yang pada gilirannya

berdampak pada peningkatan nilai pasar. Dalam kasus industri penerbangan lainnya, Yildiz *et al.*, (2024) mengilustrasikan bahwa perusahaan yang mengembangkan strategi keberlanjutan secara menyeluruh memiliki posisi kompetitif yang lebih baik dan lebih mampu membangun loyalitas investor. Menurut Tamasiga *et al.*, (2024) keterbukaan ESG juga mengarah pada akses pembiayaan yang lebih baik, reputasi yang lebih kuat, dan penguatan nilai merek, yang seluruhnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Artinya, praktik ESG tidak lagi sekadar elemen tambahan, tetapi telah menjadi faktor strategis utama yang menentukan daya saing dan valuasi perusahaan dalam jangka panjang.

Selain praktik ESG itu sendiri, kualitas dan relevansi informasi yang diungkapkan perusahaan juga menjadi penentu utama dalam memengaruhi nilai perusahaan. Eriandani & Winarno, (2024) menggarisbawahi pentingnya prinsip materialitas dalam pelaporan keberlanjutan, di mana hanya informasi yang relevan secara ekonomi dan sosial yang dapat secara efektif memengaruhi keputusan pemangku kepentingan dan persepsi pasar. Perusahaan yang mampu menyajikan data ESG secara akurat, terukur, dan sesuai konteks industri dinilai lebih kredibel dan transparan, yang berdampak langsung pada penguatan nilai perusahaan di pasar modal. Wahyuni *et al.*, (2024) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang disertai keunggulan kompetitif akan lebih berdampak pada nilai perusahaan dibandingkan pengungkapan yang bersifat umum atau simbolis. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, pengelolaan ESG yang terintegrasi dalam strategi perusahaan menjadi elemen pembeda yang signifikan. Perusahaan yang mampu mengelola keberlanjutan secara strategis akan lebih dihargai oleh investor dan memiliki ketahanan jangka panjang terhadap dinamika pasar global.

ESG Disclosure

ESG disclosure, atau pengungkapan informasi lingkungan (Environmental), sosial (Social), dan tata kelola perusahaan (Governance), merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam menyampaikan secara terbuka bagaimana mereka mengelola dampak keberlanjutan yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Dasinapa, 2024). Pengungkapan ini mencerminkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu yang saat ini menjadi perhatian utama pemangku kepentingan, seperti perubahan iklim, kesejahteraan karyawan, keberagaman, serta etika bisnis dan integritas tata kelola. Veeravel *et al.*, (2024) menyatakan bahwa ESG disclosure tidak hanya menjadi bagian dari kewajiban pelaporan, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang yang dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan pasar dan meningkatkan loyalitas investor. Dalam praktiknya, pengungkapan ESG yang konsisten menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko non-keuangan yang bersifat sistemik dan berpotensi mengganggu kelangsungan bisnis. Bamel *et al.*, (2025) menggarisbawahi bahwa di negara berkembang, di mana regulasi terkait keberlanjutan masih berkembang, ESG disclosure menjadi sarana utama bagi perusahaan untuk menunjukkan kredibilitasnya di tingkat internasional. Oleh sebab itu, ESG disclosure yang terstruktur, relevan, dan dapat diverifikasi tidak hanya mendukung transparansi korporasi, tetapi juga menjadi penentu utama dalam membangun reputasi jangka panjang dan kepercayaan di mata investor global serta lembaga pendanaan yang mulai mengutamakan aspek keberlanjutan.

Transformasi ESG disclosure menjadi komponen strategis bisnis turut didorong oleh hasil riset empiris yang menunjukkan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Chen & Xie, (2022) menekankan bahwa pengungkapan ESG memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan, terutama ketika perusahaan memiliki basis investor yang mengedepankan prinsip tanggung jawab sosial dan investasi

berkelanjutan. ESG disclosure yang berkualitas mampu menarik jenis investor yang tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada tata kelola risiko, integritas manajerial, dan komitmen keberlanjutan. Dalam konteks makro, Hassani & Bahini, (2022) menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan menerapkan pengungkapan ESG yang transparan dan konsisten, semakin besar pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih stabil dan inklusif. Lebih lanjut, Wahyuni *et al.*, (2024) menemukan bahwa keterkaitan antara ESG disclosure dan nilai perusahaan diperkuat oleh adanya keunggulan kompetitif. Artinya, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bukan hanya sebagai bentuk pelaporan formal, melainkan sebagai bagian dari strategi korporasi yang mampu memperkuat posisi perusahaan di pasar. Ketika ESG menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas perusahaan, maka tidak hanya menciptakan nilai sosial, tetapi juga meningkatkan preferensi investor dan mitra bisnis dalam memilih perusahaan yang dinilai memiliki risiko lebih rendah dan arah strategis yang lebih bertanggung jawab.

Kualitas pengungkapan ESG menjadi aspek yang sangat menentukan dalam memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan kinerja pasar perusahaan. Penelitian lintas negara seperti yang dilakukan dalam ESG Performance and Disclosure: A Cross-Country Analysis (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang informatif, spesifik, dan dapat diaudit memiliki korelasi positif yang kuat dengan peningkatan nilai saham dan kepercayaan investor. Tidak hanya keberadaan laporan ESG yang penting, melainkan juga substansi dan relevansi informasinya. Hussain *et al.*, (2024) menekankan bahwa bagi perusahaan yang melakukan ekspansi internasional, ESG disclosure yang terstandarisasi dan memenuhi ekspektasi global dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam membangun hubungan bisnis lintas batas. Sementara itu, dalam Study on the Impact of ESG Disclosure Quality on Corporate Value (2024), ditemukan bahwa kualitas pengungkapan menjadi prediktor utama terhadap persepsi investor terhadap nilai jangka panjang perusahaan. Ketika informasi ESG disusun berdasarkan prinsip materialitas dan disertai bukti implementasi nyata, maka perusahaan dinilai memiliki tata kelola risiko yang matang dan orientasi jangka panjang yang solid.

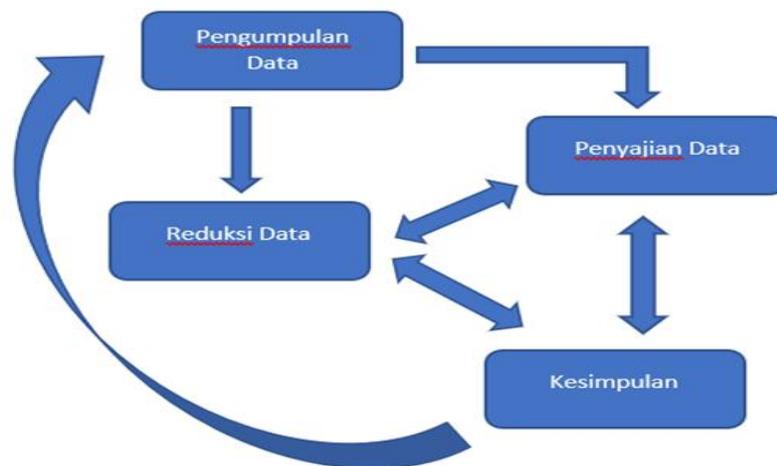
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan melalui metode survei. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis serta faktual terkait persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap pentingnya pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) pada perusahaan di Indonesia. Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena mampu mengungkapkan informasi numerik secara empiris yang disertai penjelasan teoritis, guna memahami fenomena melalui analisis data yang digunakan sebagai dasar evaluasi. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana mahasiswa menilai urgensi dan manfaat sustainability reporting dalam konteks perusahaan nasional, baik untuk saat ini maupun sebagai proyeksi di masa mendatang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara. Penentuan populasi ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa akuntansi merupakan calon profesional akuntan yang memiliki potensi besar dalam menerapkan dan mengembangkan praktik pelaporan keberlanjutan di masa depan. Oleh karena itu, persepsi mereka sangat penting sebagai bentuk evaluasi awal terhadap pemahaman dan kesadaran akademik mengenai praktik sustainability reporting dalam dunia usaha Indonesia. Penelitian ini tidak menetapkan jumlah sampel secara probabilistik, namun menggunakan pendekatan non-probability sampling melalui penyebaran kuesioner daring.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner secara daring dengan menggunakan link Google Form kepada mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Tarumanagara. Kuesioner terdiri dari enam pertanyaan tertutup, yang dirancang untuk mengukur dan mengevaluasi pandangan responden terhadap keberlanjutan pelaporan perusahaan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap buku referensi, jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan topik sustainability reporting. Penggunaan kuesioner sebagai alat ukur bertujuan untuk memperoleh data yang objektif dan terstandarisasi dari responden yang memiliki latar belakang akademik akuntansi.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui pemetaan hasil tiap butir pertanyaan, dengan penyajian data dalam bentuk diagram statistik baku guna menggambarkan distribusi persepsi mahasiswa secara visual dan terukur. Hasil pengolahan kuesioner ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap penerapan sustainability reporting pada perusahaan di Indonesia. Lebih jauh, hasil ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi perusahaan dalam merancang strategi pelaporan keberlanjutan yang lebih efektif, serta sebagai dasar perbaikan khususnya bagi perusahaan yang hingga saat ini belum melaksanakan praktik pelaporan keberlanjutan secara optimal.

Berikut adalah diagram alur dari analisis kuantitatif deskriptif dari penelitian ini:



Gambar 1. Diagram alur dari analisis kuantitatif deskriptif

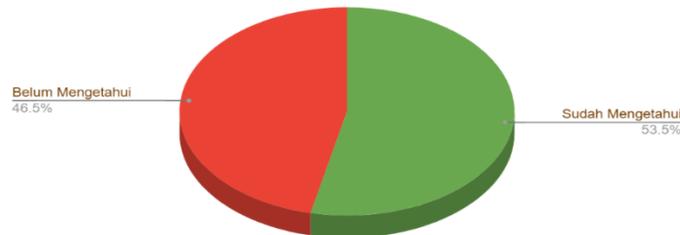
Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode survei. Penelitian ini menjadi gambaran deskriptif mengenai tanggapan mahasiswa terhadap penerapan sustainability reporting pada perusahaan di Indonesia berdasarkan persepsi mahasiswa. Objek penelitian ini adalah evaluasi persepsi mahasiswa akuntansi atas penerapan sustainability reporting pada perusahaan di Indonesia dan dampaknya terhadap perusahaan yang menerapkan. Sumber data primer didapatkan responden sebanyak 102 mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Tarumanagara. Sedangkan data sekunder berasal dari buku referensi dan jurnal-jurnal terkait

sustainability reporting. Untuk mendapatkan data yang optimal, peneliti menyebarkan angket/kuesioner melalui link googleform yang diisi oleh mahasiswa program studi Akuntansi. Setiap mahasiswa menjawab 6 pertanyaan tertutup.

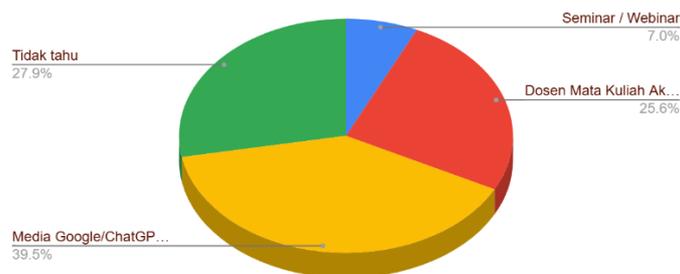
Apakah anda telah mengetahui mengenai Sustainability Reporting, yang terdiri dari: Environmental, Social, & Govern...



Gambar 2. Hasil jawaban untuk pertanyaan pertama

Pada pertanyaan pertama **“Apakah anda telah mengetahui mengenai Sustainability Reporting, yang terdiri dari: Environmental, Social, & Governance?”**, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden terhadap sustainability reporting. Dari hasil yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa **“responden yang sudah mengetahui dan yang belum mengetahui mengenai sustainability reporting hampirimbang”**. Hal ini menandakan perlunya sosialisasi lebih lanjut kepada mahasiswa mengenai sustainability reporting agar mereka mengetahui dan paham mengenai hal ini.

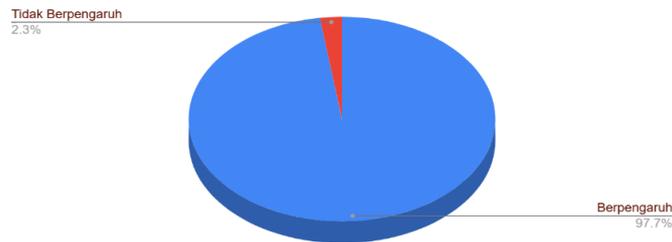
Darimanakah anda mendapat pengetahuan mengenai Sustainability Reporting?



Gambar 3. Hasil jawaban untuk pertanyaan kedua

Pada pertanyaan kedua **“Darimanakah anda mendapat pengetahuan mengenai Sustainability Reporting?”**, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sumber informasi responden mengenai topik yang diajukan, yaitu sustainability reporting. Dari hasil yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa **“sebagian besar responden mengetahui hal ini dari media sosial dan sebagian kecil dari dosen serta seminar”**. Melalui hasil ini perlu dorongan bagi program studi untuk mensosialisasikan mengenai sustainability reporting melalui perkuliahan dan seminar untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait topik sustainability reporting dan juga isu-isu terkini.

Menurut anda, apakah Pengungkapan Dampak Lingkungan (Environmental Disclosure) dapat memengaruhi nilai perusahaan?

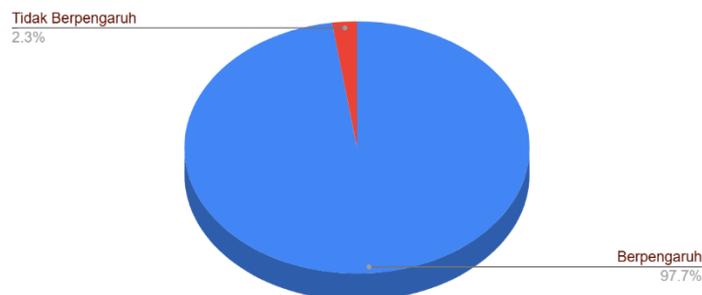


Gambar 4. Hasil jawaban untuk pertanyaan ketiga

Pada pertanyaan ketiga **“Menurut anda, apakah Pengungkapan Dampak Lingkungan (Environmental Disclosure) dapat memengaruhi nilai perusahaan?”**, Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai dampak sustainability reporting dalam bentuk environmental disclosure terhadap nilai perusahaan. Dari hasil yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa **“hampir seluruh responden menganggap environmental disclosure berdampak kepada nilai perusahaan”**. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan dan akan memberi apresiasi kepada pihak-pihak yang berusaha dan berkomitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pada akhirnya respon masyarakat tersebut akan berdampak kepada nilai perusahaan.

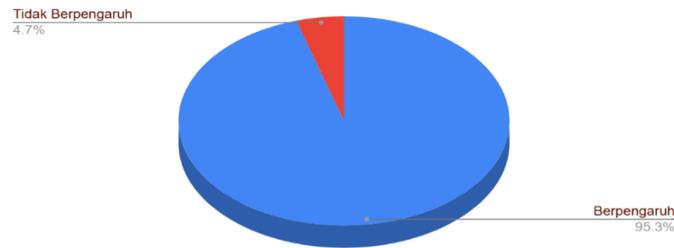
Pada pertanyaan keempat **“Menurut anda, apakah pengungkapan tanggung jawab sosial (Social Disclosure/CSR) dapat memengaruhi nilai perusahaan?”**, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai dampak sustainability reporting dalam bentuk social disclosure terhadap nilai perusahaan. Dari hasil yang disajikan, dapat diambil kesimpulan **“bahwa hampir seluruh responden menganggap social disclosure berdampak kepada nilai perusahaan”**. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa kesejahteraan kerja merupakan hal yang penting untuk diperjuangkan dan akan memberi apresiasi kepada pihak-pihak yang berusaha dan berkomitmen dalam meningkatkan kesejahteraan kerja. Pada akhirnya respon masyarakat tersebut akan berdampak kepada nilai perusahaan.

Menurut anda, apakah pengungkapan tanggung jawab sosial (Social Disclosure/CSR) dapat memengaruhi nilai perusahaan?



Gambar 5. Hasil jawaban untuk pertanyaan keempat

Menurut anda, apakah pengungkapan tata kelola (Good Governance Disclosure) dapat memengaruhi nilai perusahaan?

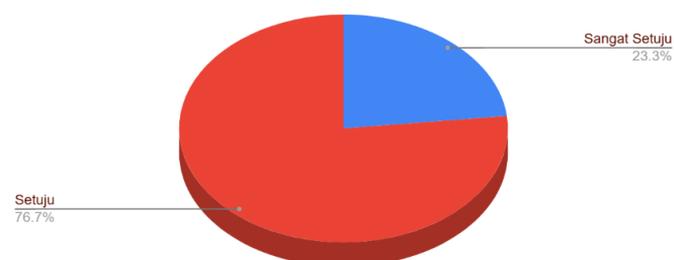


Gambar 6. Hasil jawaban untuk pertanyaan kelima

Pada pertanyaan kelima **“Menurut anda, apakah pengungkapan tata kelola (Good Governance Disclosure) dapat memengaruhi nilai perusahaan?”**, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai dampak sustainability reporting dalam bentuk good governance disclosure terhadap nilai perusahaan. Dari hasil yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa **“hampir seluruh responden menganggap good governance disclosure berdampak kepada nilai perusahaan”**. Hal ini dikarenakan masyarakat etika yang baik, keterlibatan pemangku kepentingan diperlukan dalam menciptakan hubungan baik antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dan akan memberi apresiasi kepada pihak-pihak yang berusaha dan berkomitmen dalam menjunjung good governance pada praktik usahanya. Pada akhirnya respon masyarakat tersebut akan berdampak kepada nilai perusahaan.

Pada pertanyaan keenam **“Apakah anda setuju dengan adanya aturan IFRS S1 dan IFRS S2 yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan, laporan keberlanjutan (sustainability report), dan laporan perubahan iklim?”**, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan sustainability report dan laporan perubahan iklim, selain melaporkan laporan keuangan. Dari hasil yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa **“seluruh responden memberikan respon setuju dengan aturan yang ditetapkan demi mendukung pelaporan sustainability report dan laporan perubahan iklim”**. Hal ini diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat.

Apakah anda setuju dengan adanya aturan IFRS S1 dan IFRS S2 yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan laporan...



Gambar 7. Hasil jawaban untuk pertanyaan keenam

Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa terhadap Sustainability Reporting

Hasil analisis dari pertanyaan pertama dalam kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap sustainability reporting, khususnya yang mencakup tiga aspek utama yaitu Environmental, Social, & Governance (ESG), masih tergolong bervariasi. Proporsi responden yang telah memahami konsep sustainability reporting dan yang belum memahami terlihat cukup berimbang. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sustainability reporting telah berkembang menjadi praktik penting dalam akuntansi kontemporer, masih terdapat kesenjangan dalam penyebaran informasi dan pemahaman di kalangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek keberlanjutan belum menjadi isu yang sepenuhnya diinternalisasi dalam pendidikan akuntansi. Kondisi ini sangat disayangkan, mengingat mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan profesional yang kelak akan berperan penting dalam penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan, baik sebagai penyusun laporan maupun sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses audit dan pengawasan pelaporan non-keuangan.

Temuan ini mendukung pernyataan Gunawan & Mayangsari, (2015) yang menyatakan bahwa kontrol sosial dan peran edukasi sangat penting dalam mendorong kesadaran dan tanggung jawab lingkungan dari dunia usaha. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara implisit menyarankan agar institusi pendidikan, khususnya program studi akuntansi, meningkatkan perhatian terhadap isu sustainability melalui penyusunan kurikulum yang terintegrasi dengan materi sustainability reporting. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif melalui studi kasus, seminar, kuliah umum dari praktisi, serta melibatkan mahasiswa dalam proyek nyata yang berkaitan dengan ESG dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pemahaman mereka. Mengingat sustainability reporting tidak hanya menjadi kebutuhan regulasi, tetapi juga telah berkembang sebagai standar etika dan praktik bisnis yang bertanggung jawab, maka pemahaman yang utuh dari mahasiswa terhadap konsep ini sangatlah krusial. Lebih lanjut, dengan diberlakukannya IFRS S1 dan IFRS S2, kebutuhan akan profesional akuntansi yang tidak hanya memahami pelaporan keuangan, tetapi juga mampu mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam laporan perusahaan menjadi semakin mendesak.

Sumber Informasi Mahasiswa mengenai Sustainability Reporting

Hasil temuan dari pertanyaan kedua dalam kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi memperoleh informasi mengenai sustainability reporting melalui media sosial. Hal ini mencerminkan bahwa media sosial saat ini berperan penting sebagai saluran informasi utama, tidak hanya dalam konteks hiburan atau komunikasi sosial, tetapi juga sebagai sumber informasi akademik dan profesional. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan LinkedIn menjadi medium yang diakses secara rutin oleh mahasiswa, termasuk untuk memperoleh pengetahuan seputar isu-isu keberlanjutan dan praktik pelaporan perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi informasi generasi muda, di mana akses terhadap literatur dan isu profesional menjadi semakin terbuka dan cepat melalui kanal daring. Namun, ketergantungan terhadap media sosial juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal validitas dan kedalaman informasi. Seringkali, informasi yang diperoleh tidak melalui proses akademik yang ketat dan dapat menimbulkan miskonsepsi atau pemahaman yang dangkal. Hal ini berisiko apabila

mahasiswa menjadikan informasi tersebut sebagai rujukan utama dalam memahami konsep sustainability reporting yang kompleks dan teknis.

Dominasi media sosial sebagai sumber informasi juga menegaskan adanya ruang dan peluang besar bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi akuntansi, untuk memperkuat peran mereka dalam menyajikan pengetahuan yang lebih sistematis dan terstandarisasi mengenai sustainability reporting. Dosen dan tenaga pengajar perlu lebih proaktif dalam mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam pembelajaran, baik dalam bentuk mata kuliah khusus, modul pembelajaran, seminar, maupun tugas proyek yang menekankan praktik pelaporan keberlanjutan secara nyata. Seperti yang disampaikan oleh Zaini *et al.*, (2018), pelaporan keberlanjutan perlu dipahami sejak dini oleh calon akuntan agar mampu diterapkan secara optimal dalam dunia profesional. Literasi keberlanjutan bukan sekadar tambahan dalam pendidikan akuntansi, tetapi sudah menjadi kebutuhan dasar di era transparansi dan akuntabilitas modern. Oleh karena itu, universitas perlu menjadikan topik-topik seperti ESG, CSR, dan sustainability reporting sebagai bagian integral dari kurikulum inti. Selain itu, kolaborasi dengan praktisi dan organisasi profesional melalui kuliah tamu, workshop, atau webinar juga dapat menjadi alternatif efektif untuk memberikan mahasiswa pemahaman kontekstual dan aplikatif mengenai isu ini. Dengan mengurangi ketergantungan informasi dari media sosial dan memperkuat basis akademik mahasiswa, institusi pendidikan akan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran keberlanjutan yang tinggi serta mampu merespons tantangan bisnis yang semakin kompleks dan berbasis nilai etis.

Persepsi Mahasiswa terhadap Environmental Disclosure dan Nilai Perusahaan

Hasil dari pertanyaan ketiga dalam kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas besar mahasiswa akuntansi meyakini bahwa pengungkapan dampak lingkungan (environmental disclosure) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya kontribusi perusahaan terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kinerja bisnis yang berkelanjutan. Mahasiswa melihat bahwa perusahaan yang secara konsisten mengelola dampak lingkungan dengan baik, seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah dan sumber daya alam secara bertanggung jawab, akan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Apresiasi ini dapat berwujud dalam bentuk meningkatnya loyalitas konsumen, kepercayaan investor, serta dukungan dari regulator yang semuanya pada akhirnya berdampak pada peningkatan reputasi dan nilai pasar perusahaan. Persepsi mahasiswa ini mencerminkan pemahaman awal yang penting terhadap prinsip keberlanjutan dan peran strategis pengungkapan informasi non-keuangan, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat relevansi prinsip triple bottom line (people, planet, profit), yang menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat (Md Zaini *et al.*, 2018; Setiadi *et al.*, 2023). Triple bottom line menjadi paradigma baru dalam pengukuran kinerja perusahaan modern yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan bumi dan kesejahteraan sosial. Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran nilai dan orientasi dari generasi muda, di mana keberlanjutan tidak lagi dianggap sebagai

keajiban tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari ekspektasi normatif terhadap kinerja perusahaan. Peningkatan sensitivitas mahasiswa terhadap isu lingkungan ini menjadi sinyal positif bagi masa depan praktik corporate environmental responsibility (CER), di mana para calon akuntan dan profesional bisnis lebih cenderung mendukung dan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam laporan keuangan dan strategi bisnis mereka.

Persepsi Mahasiswa terhadap Social Disclosure dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pertanyaan keempat, tampak bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi yang sangat positif terhadap peran penting pengungkapan sosial (social disclosure) dalam membentuk dan memengaruhi nilai perusahaan. Hampir seluruh responden menyatakan keyakinannya bahwa pengungkapan yang mencakup tanggung jawab sosial perusahaan—seperti program kesejahteraan karyawan, kepedulian terhadap komunitas lokal, pemberdayaan masyarakat, perlindungan hak asasi manusia, dan kegiatan sosial lainnya—akan memberikan dampak signifikan terhadap citra dan reputasi perusahaan. Persepsi ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai aspek sosial sebagai bagian integral dari keberhasilan perusahaan modern, bukan semata-mata pelengkap dari pelaporan keuangan. Dalam pandangan mereka, perusahaan yang secara aktif menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dinilai lebih etis, berintegritas, dan layak mendapat kepercayaan dari masyarakat serta investor. Respons positif dari publik atas kinerja sosial perusahaan, seperti dukungan konsumen, loyalitas karyawan, dan penguatan hubungan komunitas, diyakini akan memberikan efek berantai yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar.

Temuan ini konsisten dengan pandangan International Organisation of Employers & GRI (2020), yang menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan, termasuk pengungkapan sosial, memiliki kontribusi besar dalam membangun reputasi, meningkatkan transparansi, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dalam konteks ini, pengungkapan sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas sosial perusahaan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberpihakan terhadap keadilan sosial. Semakin tinggi perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat legitimasi perusahaan di mata publik. Legitimasi ini menjadi aset tidak berwujud yang sangat bernilai, khususnya di era bisnis yang menuntut keterbukaan dan keberlanjutan sebagai standar baru. Mahasiswa sebagai calon akuntan masa depan menunjukkan pemahaman yang cukup baik bahwa keberhasilan perusahaan saat ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh kemampuan menjawab tantangan sosial dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat luas.

Persepsi Mahasiswa terhadap Governance Disclosure dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pertanyaan kelima, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi memberikan penilaian positif terhadap pentingnya pengungkapan tata kelola yang baik (good governance disclosure) dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola yang mencakup struktur kepemimpinan, transparansi kebijakan internal, akuntabilitas manajemen, partisipasi pemangku kepentingan, hingga mekanisme pengawasan dan pengendalian risiko, merupakan faktor penting dalam menentukan citra dan kinerja jangka panjang perusahaan. Mahasiswa memahami bahwa tata kelola yang baik bukan

hanya instrumen pengendali internal, tetapi juga menjadi cermin integritas perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan beretika. Dalam konteks ini, tata kelola perusahaan yang kuat diyakini mampu mencegah potensi konflik kepentingan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya fondasi kelembagaan yang kokoh sebagai elemen strategis dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip sustainability reporting yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), di mana tata kelola (governance) disebut sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan (GRI, 2020). Governance disclosure berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan bahwa setiap keputusan manajemen dilandasi oleh prinsip keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam hal ini, mahasiswa menilai bahwa perusahaan yang mempraktikkan tata kelola yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan global, meminimalisir risiko fraud, serta menjaga keberlangsungan hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, governance disclosure dianggap mampu memperkuat reputasi perusahaan di mata investor dan publik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai pasar dan kinerja saham. Persepsi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada dimensi keuangan dan operasional, tetapi juga mulai menempatkan nilai-nilai tata kelola sebagai indikator kualitas strategis perusahaan. Untuk itu, penting bagi institusi pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi dan bisnis, untuk terus menanamkan pentingnya prinsip good governance dalam kurikulum. Melalui pemahaman yang baik tentang governance disclosure, mahasiswa akan lebih siap menjadi aktor profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga menjunjung tinggi integritas dan etika dalam praktik bisnis modern.

Dukungan Mahasiswa terhadap Implementasi IFRS S1 dan IFRS S2

Berdasarkan hasil analisis pertanyaan keenam dalam kuesioner, ditemukan bahwa seluruh mahasiswa responden menyatakan setuju terhadap kebijakan penerapan IFRS S1 dan IFRS S2 yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun dan mengungkapkan sustainability report serta laporan perubahan iklim. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan pemahaman yang baik di kalangan mahasiswa akuntansi tentang pentingnya pengungkapan informasi non-keuangan sebagai bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dukungan ini juga mencerminkan kesiapan generasi muda, khususnya calon profesional akuntansi, untuk beradaptasi dengan perubahan regulasi yang mengarah pada integrasi pelaporan keberlanjutan ke dalam sistem pelaporan keuangan yang lebih komprehensif. Mahasiswa memahami bahwa pelaporan keberlanjutan bukan sekadar tuntutan formalitas, tetapi merupakan sarana untuk meningkatkan transparansi, memperkuat citra perusahaan, dan menarik perhatian investor yang kini semakin mempertimbangkan faktor-faktor ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam pengambilan keputusan investasi.

Lebih lanjut, kebijakan IFRS S1 dan IFRS S2 yang mulai berlaku pada 26 Juni 2023 memberikan landasan hukum dan standar internasional yang jelas bagi perusahaan dalam menyusun pelaporan keberlanjutan secara terintegrasi dan berbasis risiko. IFRS S1 menetapkan persyaratan umum untuk pengungkapan informasi keberlanjutan terkait tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta target dan metrik kinerja keberlanjutan perusahaan, sedangkan IFRS S2 secara khusus menyoroti pengungkapan risiko dan dampak perubahan iklim terhadap perusahaan (IFRS, 2023). Dukungan penuh dari mahasiswa

terhadap kebijakan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran bahwa masa depan profesi akuntansi tidak hanya berfokus pada laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, tetapi juga pada pelaporan isu-isu keberlanjutan yang kompleks dan multidimensi. Respon positif mahasiswa juga menunjukkan bahwa mereka telah memahami pergeseran paradigma dalam dunia bisnis yang kini menekankan pentingnya *integrated thinking*, di mana keberlanjutan menjadi bagian integral dari strategi dan pengambilan keputusan korporasi. Dalam konteks ini, dukungan mahasiswa terhadap implementasi IFRS S1 dan S2 dapat dilihat sebagai bentuk kesiapan intelektual dan moral untuk menjadi bagian dari perubahan menuju tata kelola perusahaan yang lebih bertanggung jawab, etis, dan berorientasi jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap penerapan *sustainability reporting* pada perusahaan di Indonesia. Dengan melibatkan 102 responden dari Universitas Tarumanagara yang aktif pada semester Genap 2024–2025; penelitian ini menggambarkan sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap konsep pelaporan keberlanjutan, serta pandangan mereka terkait relevansi, manfaat, dan dukungan terhadap regulasi yang mewajibkan praktik tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran dan dukungan yang kuat terhadap praktik *sustainability reporting*, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola perusahaan, serta menunjukkan sikap positif terhadap implementasi standar pelaporan keberlanjutan internasional seperti IFRS S1 dan IFRS S2. Penelitian ini menjadi representasi penting untuk memahami sudut pandang generasi muda akuntan yang akan berperan dalam membentuk arah praktik pelaporan di masa mendatang.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang akuntansi keberlanjutan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap persepsi mahasiswa akuntansi, yang selama ini kurang banyak mendapat perhatian dalam kajian *sustainability reporting* yang umumnya terfokus pada perusahaan atau investor. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi pendidikan dan kurikulum akuntansi yang lebih responsif terhadap perkembangan pelaporan non-keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong program studi dan institusi pendidikan untuk lebih aktif mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan ke dalam materi perkuliahan serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi. Dari sisi manajerial, hasil ini memberi sinyal kepada dunia usaha bahwa generasi profesional masa depan sangat peduli terhadap prinsip keberlanjutan, sehingga perusahaan perlu menyesuaikan strategi pelaporan dan keterbukaan informasi untuk mempertahankan legitimasi dan daya saing.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah sampel yang hanya berasal dari satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi mahasiswa akuntansi di Indonesia. Selain itu, pendekatan kuantitatif deskriptif yang digunakan hanya menggambarkan persepsi tanpa mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhinya secara mendalam. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif dengan cakupan responden yang lebih luas dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian di masa depan juga dapat meninjau pengaruh kurikulum, pengalaman magang, atau eksposur terhadap isu ESG dalam membentuk persepsi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi pengembangan kajian lebih lanjut terkait integrasi pelaporan keberlanjutan dalam pendidikan akuntansi dan praktik profesional di era ekonomi berkelanjutan.

Referensi

- Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2022). Exploring the impact of sustainability (ESG) disclosure on firm value and financial performance (FP) in airline industry: the moderating role of size and age. *Environment, Development and Sustainability*, 24(4), 5052–5079. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01649-w>
- Ademi, B., & Klungseth, N. J. (2022). Does it pay to deliver superior ESG performance? Evidence from US S&P 500 companies. *Journal of Global Responsibility*, 13(4), 421–449. <https://doi.org/10.1108/JGR-01-2022-0006>
- Agama, E. J., & Zubairu, U. M. (2022). Sustainability reporting: A systematic review. *Economics, Management and Sustainability*, 7(2), 32–46. <https://doi.org/10.14254/jems.2022.7-2.3>
- Aurelya, R. T., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Intensitas Modal terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.602>
- Aydođmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Bais, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global Reporting Initiative: Literature review and research directions. *Journal of Cleaner Production*, 471, 143428. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143428>
- Bamel, N., Khatri, K., Bamel, U., & Kumar, S. (2025). ESG disclosure and firm performance in global south economy: Does industry profile and board independence moderate the relationship. *International Review of Economics & Finance*, 100, 104093. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104093>
- Benameur, K. B., Mostafa, M. M., Hassanein, A., Shariff, M. Z., & Al-Shattarat, W. (2023). Sustainability reporting scholarly research: a bibliometric review and a future research agenda. In *Management Review Quarterly* (pp. 1–44). <https://doi.org/10.1007/s11301-023-00319-7>
- Chelsya, C. (2025). Peran Moderasi Audit Quality: Hubungan antara Sustainability Reporting dan Keberlanjutan Kinerja Perusahaan. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3 SE-Articles), 252–271. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.526>
- Chen, Z., & Xie, G. (2022). ESG disclosure and financial performance: Moderating role of ESG investors. *International Review of Financial Analysis*, 83, 102291. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102291>
- Dasinapa, M. B. (2024). The Integration of Sustainability and ESG Accounting into Corporate Reporting Practices. *Advances in Applied Accounting Research*, 2(1 SE-), 13–25. <https://doi.org/10.60079/aaar.v2i1.167>
- Eriandani, R., & Winarno, W. A. (2024). ESG Risk and Firm Value: The Role of Materiality in Sustainability Reporting. *Quality Innovation Prosperity*, 28(2), 16–34. <https://doi.org/10.12776/qip.v28i2.2019>
- Feng, Z., & Wu, Z. (2023). ESG Disclosure, REIT Debt Financing and Firm Value. *The Journal of Real Estate Finance and Economics*, 67(3), 388–422. <https://doi.org/10.1007/s11146-021-09857-x>
- Gunawan, Y., & Mayangsari, S. (2015). Pengaruh sustainability reporting terhadap nilai perusahaan dengan investment opportunity set sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 1–12.
- Hassani, B. K., & Bahini, Y. (2022). Relationships between ESG disclosure and economic growth: A critical review. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11), 538. <https://doi.org/10.3390/jrfm15110538>
- Hastawati, R. R., & Sarsiti, S. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Smoothing*, 14(4). <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.724>
- Hussain, W., Ong, T. S., Kamarudin, F. Bin, Khan, M. A., & Bács, Z. (2024). ESG disclosure, firm internationalization, and firm financial performance: Evidence from Asia-Pacific. *Journal of International Studies*, 17(2), 240–261. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2024/17-2/13>
- Kwarto, F., Nurafiah, N., Suharman, H., & Dahlan, M. (2024). The potential bias for sustainability reporting of global upstream oil and gas companies: a systematic literature review of the evidence. *Management Review Quarterly*, 74(1), 35–64. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00292-7>
- Martania Dwi Hapsari. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi 45*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.724>



- Md Zaini, S., Samkin, G., Sharma, U., & Davey, H. (2018). Voluntary disclosure in emerging countries: a literature review. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(1), 29–65. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2016-0069>
- Muslim, M. (2023). How Good Corporate Governance Influences Company Value through Financial Performance. *Advances in Applied Accounting Research*, 1(2). <https://doi.org/10.60079/aaar.v1i2.97>
- Ni, J., Bingler, J., Colesanti-Senni, C., Kraus, M., Gostlow, G., Schimanski, T., Stammbach, D., Vaghefi, S. A., Wang, Q., & Webersinke, N. (2023). Paradigm shift in sustainability disclosure analysis: empowering stakeholders with chatreport, a language model-based tool.
- Pennesi, A., & Giuliani, M. (2025). Social Media and Sustainability Reporting: A Literature Review. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.3524>
- Prasetyo, I. B. (2024). Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 5(1), 142–157. <https://doi.org/10.32815/jpro.v5i1.2219>
- Sari, I. A. P., & Andreas, H. H. (2019). Pengaruh pengungkapan sustainability reporting terhadap keuangan perusahaan di indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 206–214. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.20998>
- Sari, N. A., Artinah, B., & Safriansyah, H. (2017). Sustainability Report Dan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 7(1), 21–30.
- Setiadi, I., Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2023). Karakteristik perusahaan, komisararis independen dan pengungkapan sustainability reporting. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 248–260. <https://doi.org/10.31000/competitive.v7i1.7643>
- Sun, Y., Zhao, D., Cao, Y., & Xu, C. (2024). New trends in sustainability reporting: Exploring the online sustainability reporting practices by Irish universities. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(3), 100529. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100529>
- Tamasiga, P., Onyeaka, H., Bakwena, M., & Ouassou, E. houssin. (2024). Beyond compliance: evaluating the role of environmental, social and governance disclosures in enhancing firm value and performance. *SN Business & Economics*, 4(10), 118. <https://doi.org/10.1007/s43546-024-00714-6>
- Veeravel, V., Murugesan, V. P., & Narayanamurthy, V. (2024). Does ESG disclosure really influence the firm performance? Evidence from India. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 95, 193–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.qref.2024.03.008>
- Wahyuni, P. D., Utami, S. W., & Tanjung, J. (2024). The impact of ESG disclosure on firm value relevance: moderating effect of competitive advantage. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 12(8), 19–33.
- Yildiz, F., Dayi, F., Yucel, M., & Cilesiz, A. (2024). The impact of ESG criteria on firm value: A strategic analysis of the airline industry. *Sustainability*, 16(19), 8300. <https://doi.org/10.3390/su16198300>

Penulis korespondensi

Nastasya Cindy Hidajat dapat dihubungi di: natasyah@fe.untar.ac.id

